

POTRET SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN DIMENSI KEBHINEKAAN GLOBAL DI KELAS V SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 1 PUCUK

DESCRIPTION OF CHILD-FRIENDLY SCHOOLS AS AN EFFORT TO REALIZE THE DIMENSION OF GLOBAL DIVERSITY IN CLASS V OF MUHAMMADIYAH 1 PUCUK ELEMENTARY SCHOOL

Elisa Amana Fathihah¹, Ari Susandi², AF Suryaning Ati MZ³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

E-mail: elisafathihah16@gmail.com¹, pssandi87@gmail.com², af.suryaning.ati.mz@umla.ac.id³.

Submitted

29 Mei 2025

Accepted

19 Juni 2025

Revised

30 Juni 2025

Published

30 Juli 2025

Kata Kunci:

Sekolah ramah anak;
Dimensi
berkebhinekaan global

Keyword:

Child-Friendly
Schools;
Dimension of Global
Diversity

Abstrak

Program kebijakan pendidikan yang menempatkan kebutuhan, hak dan perkembangan anak sebagai prioritas utama dalam setiap proses pembelajaran. Kebhinekaan global merupakan suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Oleh karena itu, pentingnya sekolah ramah anak dalam mewujudkan kemajemukan di tengah keberagaman. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global di kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas V dan siswa kelas V. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data yang digunakan yaitu model miles Huberman dan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu SD Muhammadiyah Pucuk memiliki kriteria sekolah ramah anak. Hal ini ditunjukkan dari kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang aman dan menyenangkan serta partisipasi anak yang aktif dan memiliki saran prasarana yang menunjang dengan kriteria sangat terpenuhi. Sedangkan dari segi dimensi kebhinekaan global SD Muhammadiyah 1 Pucuk memiliki kriteria sekolah dimensi kebhinekaan global.

Abstract

An educational policy program that prioritizes the needs, rights, and development of children in every learning process. Global diversity is a sense of tolerance for ethnic or linguistic diversity and mutual respect for differences. Therefore, the importance of child-friendly schools in realizing diversity amidst diversity. This study aims to describe the portrait of child-friendly schools as an effort to realize the dimensions of global diversity in grade V of Muhammadiyah 1 Pucuk Elementary School. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects of this study were the principal, grade V teachers, and grade V students. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used were the Miles Huberman model and triangulation of sources, techniques, and time. The results obtained from this study are that Muhammadiyah Pucuk Elementary School has the criteria for a child-friendly school. This is indicated by school policies, safe and enjoyable learning implementation, active child participation, and having supporting infrastructure with very fulfilled criteria. Meanwhile, in terms of the dimensions of global diversity, Muhammadiyah 1 Pucuk Elementary School has the criteria for a school with a global diversity dimension.

Citation :

Fathihah, E.A., Susandi, A. & MZ, A.S.A. (2025). Potret Sekolah Ramah Anak sebagai Upaya Mewujudkan Dimensi Kebhinekaan Global di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Pucuk. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 524-536. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p524-536>.

PENDAHULUAN

Pendidikan ramah anak adalah program kebijakan pendidikan yang menempatkan kebutuhan, hak dan perkembangan anak sebagai prioritas utama dalam setiap proses pembelajaran. Kebijakan merupakan salah satu komponen dari indikator sekolah ramah anak (Indriana dan Salam, 2022). Pendidikan ramah anak mengedepankan pendekatan yang lebih manusiawi dan sensitif terhadap perbedaan, baik dari segi latar belakang budaya, kondisi sosial, maupun kebutuhan khusus peserta didik. Pentingnya pendidikan dalam menjamin kelangsungan hidup manusia berasal dari kenyataan bahwa tujuan mendasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas moral, spiritual, dan karakter sumber daya manusia (Susandi dkk., 2022).

Pendidikan merupakan hal sangat penting dalam suatu Bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan sifat-sifat yang luhur dan terhormat pada diri individu (Heryanti dkk., 2023). Dalam menjalankan pendidikan anak juga perlu perlindungan yang baik dan kuat, oleh karena itu dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi: (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan pihak lain. Dalam ayat dua dinyatakan sebagai berikut: (2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan atau masyarakat.

Sekolah ramah anak merupakan kebijakan yang sangat dibutuhkan di dalam masyarakat yang multikultural. Kemajuan suatu bangsa di tentukan oleh kebijakan pendidikan yang tepat sesuai dengan cita-cita negara itu sendiri, berdasarkan amanat pembukaan Undang-undang dasar alinea ke 4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan upaya untuk membina generasi muda. Memiliki sikap dan moral yang sesuai dengan ideologi bangsa (Susandi, 2019). Nilai moral sangat penting dalam merumuskan suatu kebijakan dalam hal pendidikan, apalagi Indonesia terkenal dengan negara yang berbudaya.

Penyelenggaraan suatu pendidikan perlu suatu kebijakan yang tepat sasaran dalam mencerdaskan peserta didik. Sebagaimana tercantum pada pasal 31 Ayat 1 UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 menjelaskan jika setiap warga negara memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang layak (Sadeli, 2024). Konsep ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang aman, menyenangkan, dan inklusif bagi semua peserta didik, dimana mereka dapat belajar tanpa adanya tekanan atau kekerasan. Program ini memiliki tujuan untuk menunaikan dan melindungi hak-hak anak dalam menjauhkan anak dari tindakan kejahatan dan diskriminasi.

Sekolah ramah anak bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan perkembangan. Guru harus aktif menanggulangi intoleransi dengan mengedukasi peserta didik tentang nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural, yang mengajarkan anak untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Dengan mengenalkan berbagai budaya, tradisi, dan pandangan hidup yang berbeda, peserta didik dapat belajar untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya, bukan sebagai ancaman atau hambatan. Adanya kerja sama ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut guna memberi kenyamanan bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan di sekolah (Dion, 2022).

Projek Penguatan Profil pelajar pancasila menjadi acuan para pendidik agar mampu menciptakan beberapa karakter yang didasarkan pada nilai-nilai pancasila (Nugroho, 2022).

Indikator sekolah ramah anak salah satunya adalah sekolah yang mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama warga sekolah dalam penguatan profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global yang merujuk pada keberagaman yang ada di dunia. Baik dalam aspek budaya, agama, ras, etnis, maupun bahasa. Keberagaman dalam lingkungan sekolah merupakan sebuah keniscayaan.

Menurut Kurniawaty dkk., (2022) Profil pelajar Pancasila yang ada pada program guru penggerak merupakan upaya untuk menanamkan dalam diri individu pemahaman, perilaku, dan watak yang berlandaskan pada prinsip dan cita-cita Pancasila. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan yang luar biasa, sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik, termasuk dilingkungan sekolah. Kebhinekaan global dalam penelitian ini diartikan sebagai tindakan menghormati keberagaman, mampu untuk saling kebhinekaan global, saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya.

Dalam kurikulum merdeka penekanannya lebih diutamakan kepada profil pelajar Pancasila karena relevan dengan tujuan Pendidikan Indonesia yaitu menciptakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru tidak hanya untuk memperkaya dimensi akademik saja, tetapi lebih luas menjadi sarana untuk membuat peserta didik mempunyai karakter kebhinekaan global (Mihit, 2023). Didalam konteks pendidikan sekolah ramah anak, kebhinekaan harus dihargai dan dilestarikan. Sebuah sekolah yang inklusif berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi setiap anak, tanpa memandang latar belakang mereka. Namun, realitanya intoleransi masih sering muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari deskriminasi hingga kekerasan berbasis perbedaan.

Kebhinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Dalam hal ini realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pernyataan (Wijayanti dan Muthali, 2023). Intoleransi di sekolah, baik yang terkait dengan perbedaan agama, etnis, maupun orientasi budaya, dapat merusak prinsip dasar pendidikan ramah anak. Ketika peserta didik mengalami atau menyaksikan tindakan intoleransi, seperti perundungan atau peminggiran berdasarkan identitas mereka, hal ini tidak hanya menciptakan rasa takut, tetapi juga dapat merusak rasa percaya diri dan perkembangan sosial peserta didik. Perilaku semacam ini sering kali diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan pendidikan yang baik tentang pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa penanganan yang tepat, intoleransi bisa berkembang menjadi budaya yang merusak di dalam sekolah.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator yang bijaksana sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku intoleransi di kelas dengan cara yang konstruktif. Guru juga harus mampu menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Peran kepala sekolah, guru, dan warga sekolah sangatlah penting untuk menciptakan peraturan atau kebijakan yang bertujuan untuk menertibkan sekolah dan menciptakan lingkungan yang damai pada sekolah ramah anak (Ramadhan dan Torro, 2022). Dalam hal ini, sekolah perlu membangun kebijakan yang jelas mengenai penanganan intoleransi dan perundungan, serta melibatkan orang tua dan komunitas untuk memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan yang inklusif ini.

Berdasarkan berita dari Jatim Newsroom tahun 2023 Bupati Lamongan meluncurkan gerakan PADURAKSA (Pendidikan terpadu sekolah ramah anak) yang bertempat di SMPN 1 Mantup. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah ramah anak di kabupaten Lamongan semakin menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman,nyaman,dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik tanpa terkecuali dapat merasakan hak-hak pendidikan yang setara tanpa adanya deskriminasi.

Pada jurnal yang ditulis oleh Hady Suryanto dan Ety Youhanita berjudul Pendidikan yang humanis dengan sistem sekolah ramah anak di Kembangbahu Kabupaten Lamongan. Penelitian dilakukan dengan manfaat terhadap peserta didik usia dini dan sekolah dasar dalam menciptakan sekolah ramah anak. Menurut Yosada dan Kurniati (2019) yang menyatakan bahwa sekolah ramah anak bukan membuat bangunan baru melainkan mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tanggung tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Berdasarkan kondisi diatas beberapa penelitian dan workshop telah dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lamongan dalam ikut serta menciptakan sekolah ramah anak.

Sekolah ramah anak berdasarkan Peraturan Menteri Perempuan dan Perlindungan Anak No 8 tahun 2014 memiliki 6 indikator yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pelaksanaan kurikulum, pendidik, sarana prasarana, partisipasi anak dan partisipasi orang tua. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 1 Pucuk tanggal 11 November 2024 menunjukkan bahwa sekolah sudah menerapkan sekolah ramah anak. Hasil wawancara dengan guru di dapatkan bahwa sekolah ramah anak di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk menunjukkan kesadaran siswa masih kurang dalam hal partisipasi anak, sehingga menghambat penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya pembelajaran yang terintegrasi tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dalam kurikulum sekolah. Sekolah ramah anak bertanggung jawab untuk memiliki sistem pelaporan dan penanganan baik secara mandiri maupun kerja sama (Putri dan Rahaju, 2020).

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak yang seharusnya menjadi teladan utama dalam mempraktikkan sikap saling toleransi, kadang-kadang juga terjebak dalam pola pikir yang eksklusif dan kurang mendukung nilai-nilai kebhinekaan. Kerja sama dengan orang tua menjadi hal penting untuk membimbing anak ketika di rumah (Putri dan Iswari, 2021). Sikap deskriminatif yang mungkin muncul dirumah atau dikomunitas lebih luas dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik terhadap perbedaan.

Berdasarkan penelitian dari Dwi dkk., (2020) yang berjudul “Manajemen Sekolah Ramah Anak” Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif berbasis studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah membuat indikator implementasi sekolah ramah anak yang tertera di dalam delapan standar nasional pendidikan. Pada Tahap pelaksanaan adalah kegiatan belajar di luar kelas sebagai bentuk pembelajaran ramah anak. Pengawasan sekolah ramah anak dilakukan secara berkala oleh guru dan kepala sekolah terhadap semua kegiatan sekolah. Kepala sekolah berperan membuat tatanan program sekolah ramah anak, guru berperan membina dan mendampingi program sekolah ramah anak, orang tua berperan mendukung dan mengikuti kegiatan sekolah ramah anak, dan pihak luar berperan memberikan sosialisasi terkait sekolah ramah anak.

Penelitian dari Beny dkk., (2020) yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu” Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu belum berjalan dengan baik. Beberapa indikator meliputi sosialisasi yang tidak konsisten, ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, peralatan yang minim, partisipasi Sekolah untuk terlibat sangat rendah dan lemahnya koordinasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan dan pelaksana kebijakan.

Penelitian dari Suryaningsih dkk., (2023) yang berjudul “Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar”. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian Kualitatif Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) guru menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, yaitu melalui *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*; 2) Peserta didik memiliki nilai karakter Berkebinekaan Global ditunjukkan dengan munculnya sikap mengenal dan menghargai budaya, mampu berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, mampu merefleksikan dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Penelitian dari Sabanil dkk., (2022) yang berjudul “Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Kurikulum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar” metode penelitian menggunakan Kualitatif Deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu guru-guru Sekolah Dasar Penggerak di DKI Jakarta telah memaksimalkan perannya di dalam penumbuhan karakter kebhinekaan global siswa dengan memanfaatkan penerapan hidden curriculum. Guru mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, membiasakan kepada siswa melakukan kebiasaan yang baik, penugasan secara individu atau kelompok tentang kebudayaan lokal serta Internasional. Penumbuhan karakter kebhinekaan global ini sangat penting di era globalisasi ini.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas diperoleh perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang sekolah ramah anak, sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengaitkan sekolah ramah anak dengan dimensi kebhinekaan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan jenis pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global di sekolah dasar Muhammadiyah 1 Pucuk. Objek penelitian adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Pucuk dengan jumlah 20 siswa. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas V, Kepala sekolah dan Guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif dan menyenangkan bagi seluruh siswa. SD Muhammadiyah 1 Pucuk termasuk sekolah yang berupaya menjadi sekolah ramah anak sehingga tercipta lingkungan yang nyaman bagi warga sekolah.

Tabel 1. Hasil Observasi Sekolah Ramah Anak

No	Aspek	Indikator	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1	Sekolah Ramah anak	Kebijakan sekolah ramah anak			✓	
		Pelaksanaan kurikulum				✓
		Pendidik dan tenaga pendidikan terlatih				✓
		Sarana prasarana sekolah ramah anak				✓
		Partisipasi anak				✓
		Partisipasi orang tua atau wali				✓

Keterangan : 1 (Tidak Baik) 2 (Kurang Baik) 3 (Baik) 4 (Sangat Baik)

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa aspek kebijakan sekolah ramah anak yaitu 3 dengan baik. Kemudian aspek pelaksanaan kurikulum yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya yang keriga aspek pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Keempat aspek sarana dan pra sarana sekolah ramah anak yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Aspek partisipasi anak yaitu 4 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil obeservasi di atas dapat disimpulkan bahwa di kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk telah memenuhi kriteria komponen peneliti sebagai sekolah ramah anak, hal ini di tunjukkan bahwa dari segi kebijakan SD Muhammadiyah 1 Pucuk terkait sekolah ramah anak yaitu adanya larangan tindak kekerasan dan diskriminasi antar siswa, guru dan pegawai sekolah. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum penataan kelas yang menunjang pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, serta melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bebas diskriminasi. Selanjutnya dari segi pendidik dan dan tenaga kependidikan juga terlatih dalam memenuhi hak-hak anak didik. serta sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran. Partisipasi anak juga dilibatkan serta dipenuhi dalam sekolah ramah anak.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang di peroleh oleh peneliti. Pada hasil wawancara kepala sekolah yang berinisial KO mengenai sekolah ramah anak dalam wawancara menunjukkan bahwa. “Sekolah sangat mempertimbangkan sekolah ramah anak. pertama lewat SOP (Standart Operating Procedure) yang disosialisasikan ke siswa terkait larangan yang tidak boleh dilakukan di sekolah, kemudian apa saja yang harus dilakukan kepada temannya itu sudah ada di SOP. Dari SOP juga termasuk kebijakan sekolah mengenai sekolah ramah anak. Kemudian tidak hanya kebijakan sekolah saja akan tetapi kami juga membangun sarana dan pra sarana yang sangat lengkap seperti ada ruang kelas, toilet, lapangan, uks dan masih banyak yang lain” (W – KS – 27052025).

Hasil wawancara kepala sekolah diperkuat oleh guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk berinisial MM mengatakan bahwa: “ pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan di kelas kami berdasarkan kurikulum yang di buat oleh pemerintah seperti melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa misalnya metode diskusi atau bermain peran. Kemudian tidak hanya itu kami juga mengembangkan bakat potensi siswa melalui ekstakurikuler” (W-GK-28052025).

Tidak hanya hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas saja, akan tetapi diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk berinisial S mengatakan bahwa : “tenaga dan kependidikan di sekolah saya sangat lengkap ada ibu kepala sekolah, guru, tata usaha, satpam sekolah dan pembimbing ekstrakurikuler. Dalam partisipasi saya juga dilibatkan dalam kesepakatan tata tertib kelas” (W-S-28052025).



Gambar 1. kegiatan ekstrakurikuler pemanahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Pucuk memiliki kriteria sekolah ramah anak. Hal ini ditunjukkan dari kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang aman dan menyenangkan serta partisipasi anak yang aktif dan memiliki sarana prasarana yang menunjang.

B. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global sangatlah penting diberikan di sekolah dasar karena tahap ini adalah fondasi pembentukan karakter dan pola pikir siswa. Berkebhinekaan global adalah sikap menghargai perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, dan pandangan hidup dan juga termasuk kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda. SD Muhammadiyah 1 Pucuk termasuk juga sekolah yang menanamkan sikap berkebhinekaan global dimana semua warga sekolah saling menghargai keragaman budaya masing-masing desa.

Tabel 2. Hasil Observasi Berkebhinekaan Global

No	Aspek	Indikator	Skala Nilai			
			1	2	3	4
1.	Dimensi kebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya				✓
		Kemampuan komunikasi interkultural				✓
		Refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan				✓

Keterangan : 1 (Tidak Baik) 2 (Kurang Baik) 3 (Baik) 4 (Sangat Baik)

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa dimensi kebhinekaan global aspek mengenal dan menghargai budaya yaitu 3 dengan kriteria baik. Kemudian aspek kemampuan komunikasi interkultural yaitu 4 dengan kriteria sangat baik. Terakhir aspek refleksi dan tanggung jawab pengalaman kebhinekaan yaitu 4 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 1 pucuk telah memenuhi komponen peneliti sebagai sekolah dimensi berkebhinekaan global, hal ini ditunjukkan bahwa sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebhinekaan global melalui pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman. Sekolah juga menghormati perbedaan latar belakang budaya, suku, sosial ekonomi siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua warga sekolah. Dalam aspek kurikulum, sekolah telah mengintegrasikan pendidikan karakter dan wawasan global ke dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya diajak memahami mata pelajaran tetapi juga diajarkan untuk berpikir kritis serta peduli terhadap lingkungan melalui diskusi kelompok.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang di peroleh oleh peneliti. Pada hasil wawancara kepala sekolah berinisial KO mengenai dimensi berkebhinekaan global dalam wawancara menunjukkan bahwa :

“sekolah memiliki keberagaman yang berbeda-beda. untuk mengantisipasi hal dalam perbedaan salah satunya dilewatkan dipembelajaran dikelas misalkan pelajaran ppkn bisa di masukkan materi menghargai budaya kemudian P5 juga bisa dimasukkan materi keberagaman” (W-KS-27052025).

Hasil wawancara kepala sekolah diperkuat oleh guru kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk yang berinisial MM mengatakan bahwa:

“Dengan cara mengajarkan rasa saling toleransi antar sesama, kemudian guru bisa mengajarkan lagu lagu daerah ataupun misal makanan khas setiap daerah atau desa masing-masing” (W-GK-28052025). Tidak hanya hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas saja, akan tetapi diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk berinisial A mengatakan bahwa:“Iya guru saya sering mengajarkan toleransi, contohnya menghormati teman yang berbeda agama”(W-S-28052025).



Gambar 2. kegiatan hizbul wathan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah 1 Pucuk memiliki kriteria sekolah dimensi kebhinekaan global. Hal ini ditunjukkan dari kurikulum yang memuat materi tentang keberagaman, dan juga gurunya mengajari cara toleransi dengan baik.

Pembahasan

1. Potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk.

SD Muhammadiyah 1 Pucuk telah memenuhi kriteria indikator sebagai sekolah ramah anak, hal ini di tunjukkan bahwa dari indikator kebijakan SD Muhammadiyah 1 Pucuk terkait sekolah ramah anak yaitu adanya larangan tindak kekerasan dan diskriminasi antar siswa, guru dan pegawai sekolah. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum penataan kelas yang menunjang pembelajaran, mengembangkan potensi siswa, serta melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan bebas diskriminasi. Selanjutnya dari segi pendidik dan tenaga kependidikan juga terlatih dalam memenuhi hak-hak anak didik serta sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran. Partisipasi anak juga dilibatkan serta dipenuhi dalam sekolah ramah anak.

Menurut Qomaria dkk., (2023) Dalam lingkungan pendidikan ini, keberagaman dan inklusi dimasukkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghormati hak setiap anak. Guru dilatih untuk mendukung keberagaman dan inklusi di kelas, sehingga setiap anak merasa diterima dan dihargai. Prioritas utama adalah pengendalian konflik tanpa kekerasan melalui penggunaan mekanisme penyelesaian konflik yang ramah anak, seperti pendekatan restoratif atau mediasi.

Program sekolah ramah anak membutuhkan banyak tindakan strategis untuk dilaksanakan. Pertama, sangat penting bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan

tentang kegiatan sekolah. Untuk mendengarkan keluhan, ide, dan keinginan anak-anak, forum atau wadah khusus dibuat (Ilham., 2021).

Sedangkan menurut Izza dkk., (2023) Sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tetap aman di sekolah melalui penerapan kebijakan perlindungan anak yang jelas dan melibatkan semua pihak terkait. Orang tua diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan membantu pertumbuhan anak mereka di rumah.

Sementara itu, ruang sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi tempat yang nyaman dan ramah anak. Ruang terbuka dan taman bermain memungkinkan orang bermain dan berinteraksi satu sama lain, mendukung perkembangan sosial mereka (Karim Amrullah., 2023)

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas bahwa sekolah ramah anak di SD Muhammadiyah 1 Pucuk berupaya untuk memenuhi hak anak dengan cara fasilitas sarana pra sarana yang mendukung dan tenaga pendidik yang terlatih dalam memenuhi hak-hak anak sehingga tercipta kondisi lingkungan yang aman dan nyaman dalam keberagaman siswa.

2. kendala potret sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk.

Kendala yang dialami oleh sekolah dan guru di SD Muhammadiyah 1 Pucuk sebagai sekolah ramah anak sebagai upaya mewujudkan dimensi kebhinekaan global yaitu indikator kemampuan komunikasi interkultural dengan menurunnya nilai-nilai toleransi dalam komunikasi siswa seperti bicara yang kurang sopan contohnya masih terdapat siswa yang berbicara tidak menggunakan bahasa yang bagus dan benar dengan gurunya. Serta masih ada bullying secara verbal di dalam kelas karena didominasi laki-laki seperti berbicara yang tidak sesuai adat istiadat. Sekolah tidak mengalami kendala yang cukup banyak karena disebabkan para siswa masih dalam lingkup satu desa.

Menurut Ningsih dkk., (2022) Salah satu langkah penting menuju lingkungan belajar yang positif, aman, dan mendukung perkembangan holistik anak adalah membuat kebijakan sekolah yang mendukung konsep Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini harus berfokus pada anti-bullying, perlindungan anak, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan. Selain itu, penerapan kebijakan perlindungan anak sangat penting. Kebijakan ini mencakup cara melaporkan pelecehan atau penelantaran anak serta melibatkan pihak berwenang jika diperlukan. Kebijakan ini harus mencakup perlindungan yang menyeluruh, tidak hanya di kelas tetapi juga di seluruh lingkungan sekolah (Alzamil, 2021).

Sedangkan menurut Almira dan Marheni., (2021) Pada tingkat sekolah dasar sering kali tindakan bullying dalam bentuk verbal dianggap orang dewasa sebagai candaan belaka, padahal hal itu sudah masuk ranah bullying. Untuk mewujudkan pelajar yang berkebhinekaan global maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokulikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati dkk., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas perlu adanya ketegasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam bentuk kebijakan sekolah. Pentingnya perlindungan anak dari bullying secara verbal dan nilai-nilai komunikasi dalam keberagaman, oleh karena itu perlunya suatu kebijakan sekolah untuk berguna menciptakan sekolah ramah anak yang positif, aman, dan mendukung perkembangan anak.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sekolah ramah anak yang diterapkan di Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pucuk telah memiliki kriteria sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran yang aman dan menyenangkan serta partisipasi anak yang aktif dan memiliki saran prasarana yang menunjang. Dari segi dimensi kebhinekaan global SD Muhammadiyah 1 Pucuk memiliki kriteria sekolah dimensi kebhinekaan global. Hal ini ditunjukkan dari kurikulum yang memuat materi tentang keberagaman, dan juga gurunya mengajarkan cara toleransi dengan baik.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa implikasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan sekolah ramah anak perlu adanya kerja sama seluruh warga sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa diharapkan untuk menciptakan sekolah ramah anak yang aman, nyaman dan menyenangkan.
2. Dalam dimensi kebhinekaan global guru perlu membuat metode pembelajaran yang inovatif tentang materi keberagaman, serta sebanyak praktik dalam pembelajaran dalam meningkatkan toleransi siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Shafi, A., Little, R., & Case, S. (2021). Children's education in secure custodial settings: Towards a global understanding of effective policy and practice. *International Journal of Educational Development*, 82.
- Alfina, A., dan Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47.
- Almira, N. S., dan Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.
- Alzamil, A. A. (2021). A proposed counseling program to confronting cyber bullying among high school students. *Journal of Educational and Social Research*, 11(1), 136–151.
- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metodologi Penilitin Kualitatif*: CV Jejak.
- Annisa. (2023). *Pembelajaran Berbasis Projek Konsep, Teori, dan Implementasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.s
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Ashari Hamzah, R. (2024). Lokakarya Wawasan Kebhinekaan Global Program Sekolah Penggerak Angkatan I Tahun Ketiga Di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sinergi*, 6(1), 51–58.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33.
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). *Desain Pendidikan Multikultural pada*

- Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 235–249.
- Hardhienata, S., & Retnowati, R. (2019). *Evaluasi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*. Jakad Media Publishing.
- <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bangun-karakter-generasi-emas-lamongan-luncurkan-gerakan-paduraksa>. (diakses tanggal 28 Februari 2025).
- Ilham, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 7 Yogyakarta. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 245–272.
- Irawan, Aria., dan Fauziah,. (2024). Implementasi Keyakinan Kelas pada Sekolah Dasar Berbasis Sekolah Ramah Anak.
- Izza, N., Setianti, Y. S., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 35–44.
- Karim Amrullah, A. (2023). Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan pada Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 5 Brebes. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4), 319–336.
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Pembelajaran Bahasa sebagai Penguat Profil Pelajar Pancasila, Pedalitra II*, 130–134.
- Maghfirani, R. T., & Romelah, S. (2023). Implementasi Nilai Kebhinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila Untuk Menghadapi Krisis Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 100–108.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85.
- Maulana, U. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Active Debate Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X SMA Wisuda Pontianak. *Ikip PGRI Pontianak*.
- Muhammad, G., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk KarakterReligius. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 161–174.
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Ningsih, W., Akhyar, Y., Arfah, L., & Hariati, H. (2022). Protection and Support for Sexual Violence Against Women And Children in Riau. *Prosiding Konfrensi Nasional Gender Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 866–873.
- Nugroho, F. T. (2022). Pengertian Profil Pelajar Pancasila, Kegunaan, dan Dimensinya. *Bola.com*.
- Nursalam, & Suardi. (2022). Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar. *Banten: CV. AA. RizkyPatria*,
- W. N., dan Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, No. 8 Tahun 2014, tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, pengertian Sekolah Ramah Anak.
- Pratiwi, E., & Nanna, W. (2023). STEM dan Profil Pelajar Pancasila. *Yogyakarta: Jejak Pustaka*.
- Putri, A., (2019). *Sekolah Ramah Anak : Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak*, Vol. 2, No. 4, hal: 228–235.
- Putri, I. M. R., & Iswari, R. (2021). Sekolah Ramah Anak: Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 26 Semarang. *Solidarity*, 10(1), 49– 58.

- Putri, Y., dan Rahaju, T. (2020). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SMA Negeri 3 Kota Kediri. *Publika*, 8(1).
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., Nasihat, S. S., Erlangga, S. A., Anisahab, A., & Jannah, M. (2023). Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33–46.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3.
- Ratnaningtyas, E. M., Syafruddin, R., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sadeli, E. H. (2024). Aktualisasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Membangun Wawasan Kebhinekaan Global. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(1), 208–213.
- Sadiyah, N., Priyanto, W., (2023). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Bab 3 Muatan Pembelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Indonesian Journal*. 3(24), 214–225.
- Santoso, G., Khairunnisa, S. N., Munawar, M., & Sutini, S. (2023). Kebermaknaan (P5) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Dimensi Kebhinekaan Global Di Kelas I SDN Jati Pulo 05 Pagi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 127–140.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *CV Nata Karya (Vol. 53, Issue 9). Nata Karya. Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Sitorus, L., & Lasso, A. H. (2021a). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2206–2216.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (Edisi Ke-1)*. Alfabeta.
- Suprayitno, T., & Maman Fathurrohman. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia*, 109.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (2), 24-36.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021).
- Syarifuddin. (2022). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tajdid*, 6(1), 106–122.
- Syofyan, H. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-undang No. 23 pasal 4 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor

- 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.
- Violeta, F. M., & Lessy, Z. (2024). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 5(2), 2322–2331.
- Wani, A. S., Yasmin, F. A., Rizky, S., Syafira, S., & Siregar, D. Y. (2024). Penggunaan Teknik Observasi Fisik dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3737–3743.
- Wahdah, M., dan Mujiwati, Y., (2020). Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Melalui Implementasi Program Sekolah Ramah Anak, Vol. 7, No. 1, hal: 143–150.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan , Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). 7, 2896–2910.
- Wijayanti, D. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 145–154.
- Yustitia, E. (2023). Analisis Nilai Kebhinekaan Global dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Peserta Didik Kelas VIII. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 31–38.]